

GAMBARAN KEPATUHAN AKSEPTOR KB SUNTIK SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS SIMPUR BANDAR LAMPUNG

Fonda Octarianingsih Shariff¹, Mardheni Wulandari², Dessy Hermawan³, Radimas Lingga Yuwaka⁴

Departemen Obstetrik dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati¹

Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati²

Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati³

Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati⁴

Email: radimasyuwaka99@gmail.com⁴

ABSTRAK

Baby boom pada saat pandemi Covid-19 di Indonesia akan memberi dampak yang serius dan perlu penanganan yang intensif dan serius. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu cara yang digunakan BKKBN dalam mendukung program keluarga berencana adalah kontrasepsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan kunjungan ulang KB suntik selama pandemi Covid-19 dan distribusi frekuensi faktor-faktor kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Simpur Bandar Lampung 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik aktif pada bulan Juli, Agustus, dan September tahun 2021. Teknik pengambilan sampel dengan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Didapatkan sampel penelitian berjumlah 78 responden. Dengan pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan dari jumlah sampel 78 responden mayoritas responden berusia 20-30 tahun sebanyak 62 responden (79,5%). Mayoritas responden mencapai pendidikan terakhir SMA sebanyak 47 responden (60,3%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 31 responden (39,7%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mencapai 58 responden (74,4%), responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik mencapai 60 responden (76,9%), mayoritas mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 41 responden (52,6%), untuk status ekonomi sebagian responden 33 (42,3%) memiliki pendapatan <4.000.000, mayoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 42 responden (53,8%), dan sebanyak 60 responden (76,9%) melakukan kunjungan ulang tepat waktu.

Kata Kunci : Akseptor Kb Suntik, Kepatuhan, Covid-19

ABSTRACT

Baby boom during the Covid-19 pandemic in Indonesia will have a serious impact and serious handling. That matter is need to control population growth in Indonesia. The methods used by the BKKBN is contraception. The purpose of this study was to determine the compliance of injection family planning visits during the Covid-19 pandemic and the frequency distribution of the factors of adherence to injection family planning acceptor visits during the Covid-19 pandemic at Simpur Bandar Lampung Health Center 2021. The research method used was descriptive with a cross-sectional method. . The population in this study were all active injecting family planning acceptors in July, August, and September 2021. The sampling technique was non-probability sampling with purposive sampling technique. The research sample obtained was 78 respondents. By collecting data using a questionnaire sheet with a Likert scale. The results showed that from a sample of 78 respondents, respondents aged 20-30 years were 62 respondents (79.5%). The respondents reached the last high school education as many as 47 respondents (60.3%). Based on the occupation of the majority of respondents as housewives, namely 31 respondents (39.7%). The majority of respondents had good knowledge reaching 58 respondents (74.4%), respondents who received good husband support reached 60 respondents (76.9%), the majority received good health services as many as 41 respondents (52.6%), for economic status of some 33 respondents (42.3%) have income <4,000,000,

respondents have a good attitude as many as 42 respondents (53.8%), and 60 respondents (76.9%) make return visits on time.

Keyword: *compliance, covid-19, injectable kb acceptors*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program yang dapat membantu keluarga atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, seperti mengatur jarak antar kehamilan, mengontrol tanggal lahir dan juga menghindari kelahiran yang tidak diduga (Liwang, 2018). Peserta keluarga berencana (KB) aktif terus meningkat setiap bulannya menurut BKKBN. Namun, sejak terjadinya pandemi Covid-19 peserta keluarga berencana (KB) aktif terjadi penurunan. Kepala BKKBN mengungkapkan, bahwa penggunaan jenis kontrasepsi pada Maret 2020 mengalami penurunan dibanding Februari 2020. Bahkan pemakaian KB suntik yang paling diminati juga terjadi penurunan (Aditya, 2020). Dampak penambahan angka kelahiran akan menjadi masalah baru terkait aspek kependudukan bagi Negara Indonesia. *Baby boom* pada saat pandemi Covid-19 di Indonesia akan memberi dampak yang serius dan perlu penanganan yang intensif dan serius. Dampak yang akan terjadi mulai dari meningkatnya risiko kematian ibu dan anak, malnutrisi pada ibu hamil dan janin, bayi rawan terlahir prematur dan rasa tidak bertanggung jawab dari orang tua karena anak tidak diinginkan kelahirannya.

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan salah satu wabah penyakit yang disebut virus *corona* atau Covid-19 yang penyebaran infeksi terjadi dengan sangat cepat setiap harinya dan hampir menyebar ke seluruh belahan dunia. Pada April 2020 Pemerintah Indonesia secara resmi mengeluarkan Peraturan Menteri No. 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* (Riyanti, 2015). Pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kegiatan masyarakat di Indonesia termasuk aspek pelayanan kesehatan.

BKKBN dalam rilisnya menjelaskan beberapa kebijakan yang diambil untuk mengantisipasi terjadinya *baby boom* seperti melakukan koordinasi antar-BKKBN Pusat dan Provinsi maupun dengan BKKBN Kabupaten dan Kota dalam melakukan pembinaan KB maka BKKBN melakukan analisis untuk mengetahui jumlah dan sebaran pasangan usia subur (PUS) di berbagai media khususnya media online untuk mencegah putus pakai dan bekerjasama dengan pengurus organisasi masyarakat yang membutuhkan KB suntik, alat kontrasepsi, IUD, implan, dan berulang kali mendistribusikan alat kontrasepsi oral dan kondom di bawah pengawasan puskesmas, dokter dan bidan setempat setempat (Hennyati, 2022).

Putus pakai KB suntik juga disebabkan karena akseptor KB suntik yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang suntik KB. Kepatuhan akseptor KB juga berhubungan dengan perilaku setiap akseptor, Menurut Lawrence Green (Darmawan, 2015) terdapat 3 konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), lalu faktor pemungkin (*enabling factor*) dan juga terdapat faktor penguat (*reinforcing factor*). Pada data yang dimiliki oleh Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung bahwa untuk akseptor KB aktif berada diangka 4.150 akseptor dan angka tersebut bukan angka yang sedikit. Lalu untuk akseptor non MKJP berada pada angka 2.697. Maka dari data tersebut sangat jelas bahwa cukup banyak akseptor yang menggunakan KB metode non MKJP sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan kunjungan ulang KB

suntik selama pandemi Covid-19 dan distribusi frekuensi faktor-faktor tingkat kepatuhan terhadap kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Simpur Bandar Lampung 2021.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis dari penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2021 - Februari 2022 di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah akseptor KB suntik dan variabel bebas yaitu Usia, Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dukungan suami, pelayanan kesehatan, status ekonomi dan sikap.

Penelitian ini sudah mendapatkan surat kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati (*ETHICAL CLEARANCE*) NO. 2324 EC/KEP-UNMAL/I/2022 dengan judul Gambaran Kepatuhan Akseptor KB Suntik Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2021.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung yang merupakan sebuah Puskesmas rawat inap. Data yang didapatkan pada penelitian ini diambil dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan peneliti kepada akseptor suntik KB yang bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan sampel eror 10% dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 78 responden.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	P(%)
< 20 Tahun	2	2,6%
20-30 Tahun	62	79,5%
> 30 Tahun	14	17,9%
Total	78	100,0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 20-30 tahun yaitu 62 akseptor KB suntik dengan persentase (79,5%), lalu usia >30 tahun sebanyak 14 akseptor KB suntik dengan persentase (17,9%) dan yang paling sedikit usia >20 tahun yaitu 2 akseptor KB suntik dengan persentase (2,6%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	N	P(%)
SD	3	3,8%
SMP	12	15,4%
SMA	47	60,3%
Perguruan Tinggi	16	20,5%
Total	78	100,0%

Pada tabel 2 Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden mencapai tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 47 akseptor KB suntik dengan persentase (60,3%), pendidikan perguruan tinggi (Sarjana) sebanyak 16 akseptor KB suntik dengan persentase (20,5%), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12

akseptor KB suntik dengan persentase (15,4%) dan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 akseptor KB suntik dengan persentase (3,8%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	P(%)
Ibu Rumah Tangga	31	39,7%
Karyawan Swasta	20	25,6%
Wiraswasta	23	29,5%
Pegawai Negeri Sipil	4	5,1%
Total	78	100,0%

Pada tabel 3 Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 akseptor KB suntik dengan persentase (39,7%), responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 akseptor KB suntik dengan persentase (29,5%), responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 20 akseptor KB suntik dengan persentase (25,6%) dan responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 4 akseptor KB suntik dengan persentase (5,1%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	N	P(%)
Baik	58	74,4%
Cukup	16	20,5%
Kurang	4	5,1%
Total	78	100,0%

Pada tabel 4 Berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik sebanyak 58 akseptor KB suntik memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase (74,4%), sebanyak 16 akseptor KB suntik memiliki kategori pengetahuan cukup dengan persentase (20,5%), dan hanya 4 akseptor KB suntik yang memiliki kategori kurang dengan persentase (5,1%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	N	P(%)
Baik	60	76,9%
Cukup	15	19,2%
Kurang	3	3,8%
Total	78	100,0%

Pada tabel 5 Berdasarkan dukungan suami akseptor KB suntik sebanyak 60 akseptor KB suntik memiliki kategori dukungan suami yang baik dengan persentase (76,9%), lalu sebanyak 15 akseptor KB suntik memiliki kategori dukungan suami cukup dengan persentase (19,2%) dan hanya 3 akseptor KB suntik yang memiliki kategori kurang dengan persentase (3,8%).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Pelayanan

Kualitas Pelayanan	N	P(%)
Baik	41	52,6%
Cukup	36	46,2%
Kurang	1	1,2%
Total	78	100,0%

Pada tabel 6 Berdasarkan kualitas pelayanan akseptor KB suntik sebanyak 41 akseptor KB suntik memiliki kategori kualitas pelayanan yang baik dengan persentase (52,6%), sebanyak 36 akseptor KB suntik memiliki kategori kualitas pelayanan yang cukup dengan persentase (46,2%) dan hanya 1 akseptor KB suntik yang memiliki kategori kurang dengan

persentase (1,2%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Status Ekonomi	N	P(%)
Tidak ada Pendapatan	31	39,7%
<4.000.000	33	42,3%
4.000.000	11	14,1%
>4.000.000	3	3,8%
Total	78	100,0%

Pada tabel 7 Berdasarkan status ekonomi sebagian besar responden memiliki pendapatan <4.000.000 sebanyak 33 akseptor KB suntik dengan persentase (42,3%), sedangkan responden yang tidak ada pendapatan sebanyak 31 akseptor KB suntik dengan persentase (39,7%), lalu responden yang memiliki pendapatan 4.000.000 sebanyak 11 akseptor KB suntik dengan persentase (14,1%) dan responden yang memiliki pendapatan >4.000.000 sebanyak 3 akseptor KB suntik dengan persentase (3,8%).

Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	N	P(%)
Baik	42	53,8%
Cukup	36	46,2%
Total	78	100,0%

Pada tabel 8 Berdasarkan sikap akseptor KB suntik sebanyak 42 akseptor KB suntik memiliki sikap yang baik dengan persentase (53,8%), dan sebanyak 36 akseptor KB suntik memiliki kategori sikap yang cukup dengan persentase (46,2%).

Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan

Kepatuhan	N	P(%)
Patuh	60	76,9%
Tidak Patuh	18	23,1%
Total	78	100,0%

Pada tabel 9 Berdasarkan kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik sebanyak 60 akseptor KB suntik memiliki kepatuhan kunjungan ulang yang patuh dengan persentase (76,9%), dan sebanyak 18 akseptor KB suntik memiliki kepatuhan kunjungan ulang yang tidak patuh dengan persentase (23,1%).

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, diketahui bahwa akseptor KB suntik di Puskesmas Simpur mayoritas melakukan kunjungan ulang tepat waktu untuk melakukan KB suntik dengan hasil penelitian 60 (76,9%) responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fany, 2021) bahwa didapatkan mayoritas akseptor KB suntik tetap melakukan kunjungan penyuntikan ulang tepat waktu meski masa pandemi Covid-19. Menurut asumsi peneliti dengan hasil penelitian masih banyak akseptor KB suntik yang melakukan penyuntikan tepat waktu karena dari semua faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penyuntikan ulang itu didapatkan mayoritas untuk akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung masih pada batas baik untuk semua faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penurunan kepatuhan atau putus pakai dari penggunaan alat kontrasepsi KB ini akan berdampak terhadap peningkatan jumlah penduduk. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo mengungkapkan, pada maret 2020 bahwa terdapat penurunan peserta KB pada bulan Maret 2020 apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 di seluruh Indonesia. Pemakaian IUD pada Februari 2020 sejumlah 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093 (Aditya, 2020).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebut tingkat pemakaian alat kontrasepsi menurun selama masa pandemi Covid-19. Penurunan ini dikhawatirkan memicu angka kehamilan. Penurunan penggunaan alat kontrasepsi terpantau semenjak tiga bulan lalu sebanyak 10 persen. Tepatnya sejak masyarakat mulai banyak beraktivitas di rumah karena dampak pandemi Covid-19. Didapatkan data 36 juta atau sekitar 3,6 juta putus menggunakan alat kontrasepsi, kalau yang hamil itu 15 persen dari 3,6 juta itu. Terdapat 400-500 ribu tambahan kehamilan. Lebih banyak beraktivitas di rumah memungkinkan pasangan suami istri untuk lebih sering melakukan kontak.

Data dari BKKBN Provinsi Lampung didapatkan bahwa untuk akseptor yang putus pakai KB pada bulan Oktober 2021 berjumlah 174.930, November 2021 berjumlah 204.074, dan Desember 2021 berjumlah 337.803. Untuk provinsi Bandar Lampung didapatkan bahwa pada bulan Oktober, November, dan Desember Tahun 2021 terdapat 716.807 akseptor yang putus pakai pada saat pandemi Covid-19. Sedangkan untuk data akseptor putus pakai di Kota Bandar Lampung pada bulan Oktober, November, dan Desember Tahun 2021 berjumlah 71.339 akseptor yang putus pakai di Kota Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik memproyeksi pada 2020 ini jumlah penduduk Indonesia akan meningkat. Setidaknya ada sekitar 4,8 juta kelahiran baru setiap tahunnya di Indonesia. Pada tahun 2020 didapatkan angka persalinan pada fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 4.046.521 ibu bersalin yang mendapatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sesuai standar dari 4.984.432 sasaran ibu bersalin, sehingga bisa disimpulkan bahwa ibu hamil pada tahun 2020 berjumlah 4.984.432. Sedangkan menurut data dari Pusdatin Kementerian Kesehatan Tahun 2020 didapatkan jumlah kelahiran pada tahun 2020 didapatkan sebesar 4.762.264 kelahiran bayi. Pada Provinsi Lampung didapatkan sebesar 148.134 kelahiran bayi (Kemkes, 2020).

Dampak penambahan angka kelahiran akan menjadi masalah baru terkait aspek kependudukan bagi Negara Indonesia. *Baby boom* pada saat pandemi Covid-19 di Indonesia akan memberi dampak seperti meningkatnya risiko kematian ibu dan anak. Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari catatan program di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan 2019 sebesar 4.221 kematian. Sehingga perlu dilakukannya langkah-langkah untuk pencegahan terjadinya hal tersebut, seperti peningkatan fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi pada masyarakat di masa pandemi Covid-19 saat ini (Kemkes, 2020).

Menurut (Hasto, 2020) bahwa terjadinya penurunan pemakaian alat kontrasepsi ini dikarenakan pada awal pandemi Covid-19 adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan terbatasnya fasilitas pelayanan kesehatan. Pada saat adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), banyak fasilitas kesehatan masyarakat yang tutup guna menghindari penyebaran virus Covid-19 sehingga pasangan usia subur kesulitan untuk mendapatkan alat kontrasepsi ataupun pelayanan KB.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Dian, 2021) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan mempengaruhi kepatuhan akseptor untuk melakukan kunjungan ulang, fasilitas kesehatan yang dimaksud ialah dukungan dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada kepatuhan akseptor

dalam melaksanakan program KB dan menyebabkan penurunan kepesertaan akseptor, kurangnya informasi pada akseptor tentang KB, akseptor kesulitan dalam memilih metode kontrasepsi dan dapat menurunkan kesadaran akseptor akan pentingnya melaksanakan KB pada masa pandemi.

Menurut BKKBN (2020) didalam penelitian (Ertiana, 2021) hal yang dilakukan oleh petugas lapangan KB, karena selain melakukan *door to door*, juga memberikan advokasi dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) ke masyarakat. Seperti untuk tetap melakukan kunjungan ulang walaupun dimasa pandemi ini agar tidak terjadinya peningkatan angka kehamilan. Dengan kontak atau tatap muka dan wilayah akan melakukan pelayanan seperti KB keliling, penyuluhan, pembagian alat kontrasepsi, dan penyuntikan tepat pada sasaran. Pencegahan ini bisa dilakukan dengan melakukan tindakan putus pakai melalui berbagai media terutama online/daring.

Menurut informasi dari tenaga kesehatan Puskesmas Simpur bahwa sejak awal pandemi hingga saat ini untuk Puskesmas Simpur tidak ada tutup layanan. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, untuk tenaga kesehatan seperti menggunakan alat pelindung diri (APD) guna melindungi diri dan memberi rasa aman pada akseptor yang berkunjung. Lalu untuk akseptor yang berkunjung juga harus memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak ketika diruang tunggu.

Selain itu, Puskesmas Simpur terus memberikan materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta pelaksanaan konseling terkait kesehatan reproduksi dan KB dengan menggunakan media daring atau konsultasi via telepon. Puskesmas Simpur juga melakukan kunjungan rutin ke setiap posko kesehatan RT/RW pada waktu yang sudah ditetapkan tanggalnya. Lalu akan diinformasikan via WA/Telepon kepada kader KB pada lingkungan tersebut supaya bisa diinformasikan kepada warga setempat dengan harus tetap menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, mengatur jarak bagi warga yang datang ke posko, dan mengatur jumlah warga yang datang agar tidak menimbulkan kerumunan. Pada saat kunjungan rutin dari petugas tenaga kesehatan Puskesmas Simpur juga dilakukan untuk kegiatan posyandu, konseling mengenai kesehatan reproduksi, pemberian kondom pada akseptor IUD/implan/suntik yang tidak dapat kontrol ke petugas kesehatan, memberikan pil KB pada akseptor pil KB, dan memberikan motivasi kepada semua PUS untuk menunda kehamilan dengan tetap menggunakan kontrasepsi di situasi pandemi Covid-19 dan semua itu dilakukan dengan protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian gambaran kepatuhan akseptor KB suntik selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2021 didapatkan distribusi frekuensi akseptor KB suntik di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung berdasarkan usia terbanyak 62 (79,5%) akseptor adalah usia 20-30 tahun. Sebagian besar responden mencapai tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 47 (60,3%) akseptor KB suntik, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 akseptor KB suntik dengan persentase (39,7%), Untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 58 akseptor KB suntik memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase (74,4%), untuk akseptor yang mendapat dukungan suami yang baik sebanyak 60 (76,9%) akseptor KB suntik, untuk kualitas pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 41 (52,6%) akseptor KB suntik, mayoritas responden memiliki pendapatan <4.000.000 sebanyak 33 (42,3%) akseptor KB suntik, lalu untuk sikap akseptor KB suntik yang baik sebanyak 42 (53,8%) akseptor KB suntik, dan untuk kepatuhan dalam kunjungan ulang suntik KB sebanyak 50 (76,9%) akseptor KB suntik yang melakukan kunjungan ulang KB suntik tepat waktu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji beserta dosen Universitas Malahayati, yang telah membimbing dengan sabar sampai selesainya tugas akhir kami, serta terima kasih atas dukungan dari keluarga dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga saya mampu mencapai apa yang saya cita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2020) Pengaruh Penyuluhan Antisipasi Baby Booming Era Pandemi Bagi Bidan Puskesmas Kota Banjarmasin, *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, pp. 274–278. doi: 10.37695/pkmsr.v3i0.735.
- Dian. (2021) *Linggau Health Journal* Vol. 1 No. 1, 2021', 1(1), pp. 14–28.
- Ertiana. (2021) Motivasi Ibu Untuk Melakukan Kunjungan Ulang Suntik KB 3 Bulan Pada Saat Pandemi Covid-19, 10(2).
- Fany. (2021) Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati Periode November- Januari Tahun 2021 Akseptor Kb Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati, *Jurnal Kebidanan*, pp. 15–16.
- Hennyati. (2022) Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan KB Terhadap Ancaman *Baby Boom* di Era Covid-19 PMP Bidan A Kabupaten Cianjur, *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), pp. 18–26. doi: 10.38037/jsm.v16i1.259.
- Kemenkes RI. (2020) Kepmenkes no HK.01.07/Menkes/9838/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus (Covid-19) Bagi Petugas dan Jemaah Haji, *Pusat Kesehatan Haji*, 2019.
- Kemenkes RI. (2020) Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19, Kemenkes RI, p. 5.
- Liwang. (2018) Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tampak Siring 1, *Intisari Sains Medis* 2018 Volume 9 Nomor 3. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado, 9(3), pp. 41–46. doi: 10.1556/ism.v9i3.301.
- Riyanti, E. (2015) Gambaran Pemakaian dan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Kontrasepsi Suntik, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(1), pp. 40–49. doi: 10.26753/jikk.v11i1.102.